Buletin Ilmiah Nagari Membangun Vol. 3 No. 4, Desember 2020
Website. http://buletinnagari.lppm.unand.ac.id
E-ISSN: 2622-9978

EDUKASI SEKSUAL DENGAN MEDIA KARTU BERSERI BAGI SISWA SD NEGERI 36 GUNUNG SARIK KOTA PADANG

Ahmad Hidayat [*)], **Nadia Chalida Nur,** dan **Elsi Novnariza**
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

[*)] Email: ahmadhidayat@ph.unand.ac.id

ABSTRAK

Tingginya angka kekerasan, pelecehan, serta penyimpangan seksual pada anak di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Edukasi seksual belum masuk ke dalam kurikulum akademik di sekolah dasar ataupun sekolah menengah di Indonesia. Edukasi seksual masih bersifat tematik dan diberikan saat bertemu momen tepat yang tidak terencana. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku pencegahan masalah seksual bagi anak dengan media edukasi kartu berseri. Kegiatan dilakukan di SDN 36 Gunung Sarik Padang, pada 54 siswa kelas 6. Metode kegiatan ini terbagi atas beberapa tahapan, yaitu brainstorming dengan pihak sekolah, pengembangan media edukasi kartu berseri, diseminasi media kartu berseri kepada pihak sekolah, dan edukasi seksual dengan media kartu berseri kepada siswa. Hasil uji hipotesis data berpasangan yang diperoleh dari pre-test dan post-test kepada siswa/siswi menunjukkan bahwa edukasi seksual dengan media kartu berseri efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku pencegahan dari berbagai risiko masalah kekerasan, pelecehan, dan penyimpangan seksual. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam membentuk perilaku positif pencegahan masalah seksual pada anak, dengan pelibatan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan teman sejawat, serta kebijakan yang dari hulu berupa pengadaan kurikulum akademik.

Kata Kunci*: edukasi seksual, media edukasi, promosi kesehatan*

Sexual Education With Serial Card Media For Students Of Public Elementary School 36 Gunung Sarik Padang

ABSTRACT

The high rate of violence, abuse and sexual perversion among children in Indonesia is increasingly worrying. Sexual education has not yet been included in the academic curriculum in primary or secondary schools in Indonesia. Sexual education is still thematic and given when meeting the right moment that is not planned. The purpose of this activity is to increase knowledge about sexual problem prevention behavior for children using serial card education media. The activity was carried out at SDN 36 Gunung Sarik Padang, for 54 grade 6 students. The method of this activity was divided into several stages, namely brainstorming with the school principal, developing serial card education media, disseminating serial card media to schools, and sexual education using serial card media. to students. The paired data hypothesis analysis results obtained from the pre-test and post-test for students showed that sexual education using serial card media was effective in increasing students' knowledge of preventive behavior from various risks of violence, harassment, and sexual perversion. Continuous efforts are needed in shaping positive behaviors to prevent sexual problems in children, with the involvement of various parties, such as parents, teachers and peers, as well as policies from upstream in the form of the provision of an academic curriculum.

Keywords*: sexual education, education media, health promotion*

PENDAHULUAN

Membicarakan seks pada anak masih menjadi hal tabu bagi sebagian orang tua, termasuk pada sebagian guru di sekolah. Ketidakmampuan orang tua atau guru dalam memberikan edukasi dengan muatan seksual pada anak atau muridnya menjadi suatu permasalahan dalam upaya mencegah pelecehan, kekerasan, dan penyimpangan seksual yang semakin marak terjadi saat ini.

Berbagai kasus kekerasan seksual dan penyimpangan seksual terhadap anak tersebut tentu saja tidak dapat di pisah dari sistem pendidikan di Indonesia. Anies Baswedan saat menjadi menteri pun menyatakan bahwa kekerasan seksual sering menimpa anak-anak karena orang dewasa seringkali mengabaikan berbagai potensi masalah yang mungkin terjadi.

Pemerintah juga telah menaruh perhatian pada fenomena tersebut, salah satunya melalui terbitnya Instruksi Presiden No 5 Tahun 2014 tentang gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap Anak (Presiden RI, 2014). Tidak sedikit anak yang menjadi korban kekerasan dan penyimpangan seksual. Menurut data KPAI dari tahun 2011 hingga 2014, telah terjadi peningkatan kasus yang signifikan, yaitu 2.178 kasus pada tahun 2011 meningkat menjadi 3.512 kasus pada 2012, 4.311 kasus pada 2013, dan 5.066 kasus pada 2014 (KPAI, 2016).

Berbagai kasus kekerasan seksual dan penyimpangan seksual terhadap anak tersebut tentu saja tidak dapat di pisah dari sistem pendidikan di Indonesia. Anies Baswedan saat menjadi menteri pun menyatakan bahwa kekerasan seksual sering menimpa anak-anak karena orang dewasa seringkali mengabaikan berbagai potensi masalah yang mungkin terjadi.

Ketua KPAI, Maria Advianti, menyatakan bahwa pelaku kekerasan dan pelecehan seksual pada anak umumnya terbagi tiga, yaitu orang tua, keluarga terdekat, dan orang yang di dekat lingkungan anak, baik rumah maupun sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang dianggap anak sebagai tempat aman dan terlindungi justru memiliki potensi kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak.

Pada sisi lain, lingkungan aman dan terlindungi tersebut, misalnya di rumah dan di sekolah, berisikan orang-orang yang tidak terbiasa memberikan pendidikan seks pada anak. Rasa sungkan dengan asumsi bahwa membicarakan seks pada anak adalah tabu dan tidak layak menjadi alasan utama minimnya edukasi seksual diberikan pada anak (Mulia, 2014). Padahal, sejak usia dini anak sudah harus diberikan pemahaman yang cukup tentang seks, sesuai kapasitas dan usianya.

Jika dicermati, konten pendidikan seks bagi anak tidaklah tabu. Pendidikan seksi tidaklah sesempit yang diasumsikan oleh kebanyakan masyarakat. Pendidikan seks sangat erat kaitannya dengan cara mendidik anak di rumah maupun di sekolah. Pendidikan seks adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kemdikbud RI, 2001).Muatan pendidikan seksual memang erat kaitannya dengan alat kelamin atau hal-hal yang berkaitan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan, namun tidak akan terlepas pada aspek-aspek psikologis dan moral. Maka tidak hanya membahas anatomi dan biologis saja. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur ha kasasi manusia (HAM).

Saat ini tidak banyak sekolah memfasilitasi pendidikan seksual pada muridnya dengan kekeliruan-kekeliruan tersebut. Masih banyak sekolah tidak memasukkan pendidikan seks pada kurikulum sekolahnya. Padahal, setidaknya materi yang penting untuk diajarkan pada murid sekolah dasar adalah tentang pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak hingga remaja, mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab), serta membentuk sikap dan pengertian tentang seks dalam semua manifestais yang bervariasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka upaya pendidikan seks pada anak sekolah dasar perlu dilakukan. Pemilihan metode dan media yang tepat adalah suatu hal yang mutlak dipertimbangkan, untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tidak membawa nuansa tabu atau sungkan untuk diajarkan pada anak. Pengemasan pesan sesuai dengan kapasitas dan usia anak sekolah dasar juga menjadi suatu fokus penting dalam pendidikan seks pada sekolah dasar. UNESCO dalam laporannya berjudul review of the Evidence on Sexuality Education juga menjelaskan bahwa diskusi pendidikan seks harusnya dilakukan sama sebagaimana mata pelajaran lainnya. Sekolah masih memainkan sebuah peran utama (UNESCO, 2018).

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa *inclusice picture books* mampu mencegah banyak diskriminasi dan perundungan pada anak usia SD, termasuk kekerasan seksual (Blackstone, 2020). Pengembangan media sosial juga berperan, sebab media sosial dapat mengeksplor aspek psikologis dan sosial bagi edukasi seksual (Manduley, Mertens, Plante, & Sultana, 2018). Metode yang digunakan dapat beragam, dan harus bersifat interaktif atau memuat berbagai aktivitas (UNESCO, 2018). Kegiatan yang dapat dilakukan bisa berupa *role-plays*, kuis, perlombaan, drama, ataupun *printed media* yang digemari anak usia SD.

SDN 36 Gunung Sarik Kota Padang yang terakreditasi A belum memfasilitasi pendidikan seks bagi muridnya. Saat ini SDN 36 Gunung Sarik menjalan kurikulum 2013. Jumlah guru di SD tersebut adalah 26 orang, yaitu 4 guru laki-laki dan 22 guru perempuan, sedangkan peserta didik adalah 590 orang, terdiri dari 318 siswa dan 272 siswi.

Sedangkan tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku pencegahan masalah seksual bagi anak dengan media edukasi kartu berseri.

METODOLOGI

Peserta edukasi yang dipilih adalah siswa/siswi kelas 6 di SDN 36 Gunung Sarik, yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu kriteria inklusi berupa siswa yang dapat menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* terkait pelaksanaan edukasi secara daring di masa pandemi Covid-19. Jumlah peserta yang dilibatkan sebanyak 54 orang.

Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahapan; (1) melakukan *brainstorming* kepada pihak sekolah dengan tujuan menyamakan persepsi tentang urgensi edukasi seksual bagi para siswa; (2) pengembangan media edukasi kartu berseri dengan telaah literatur seperti UNICEF, WHO, dan berbagai jurnal ilmiah psikologi perkembangan; (3) diseminasi media edukasi kartu berseri kepada pihak sekolah dengan

tujuan mendapat masukan untuk penyesuaian media yang dapat diterima oleh para siswa; dan (4) pemberian edukasi seksual kepada para siswa secara daring dengan menggunakan media kartu berseri yang sebelumnya telah di distribusikan melalui perwakilan orang tua/wali siswa.

Kartu berseri yang dikembangkan berjumlah 28 kartu. Masing-masing kartu memuat satu pesan. Tujuan dari hal tersebut adalah agar membantu para siswa untuk lebih mudah menerima dan memahami setiap pesan yang disampaikan.



Gambar 1. Kartu Berseri

Untuk mengetahui efektivitas edukasi yang diberikan, para siswa diwajibkan mengisi *pre-test* dan *post-test*. Kemudian data yang terkumpul diuji statistik, yaitu uji hipotesis data berpasangan, untuk mengukur peningkatan pengetahuan dari edukasi yang diberikan. Selain itu, siswa juga mengisi angket penilaian terhadap media yang digunakan dalam edukasi, yaitu media kartu berseri. Adapun aspek yang dinilai dari media adalah manfaat, penggunaan, ukuran, warna, gambar, dan pesan dari media kartu berseri tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 36 Gunung Sarik, baik secara tatap muka maupun daring. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dan *Brainstorming*

Tujuan kegiatan koordinasi dan brainstorming ini adalah untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana dengan pihak sekolah tentang pentingnya pendidikan seksual bagi para siswa. Kegiatan dihadiri oleh kepala sekolah dan beberapa guru wali kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 SDN 36 Gunung Sarik.

Menurut pemaparan kepala sekolah, Ibu Fatimah, kegiatan ini memang betul diperlukan oleh siswa atau siswi, sebab selama ini belum ada pendidikan seksual yang diberikan kepada siswa atau siswi dalam bentuk apapun. Atas hal tersebut, kepala sekolah memberikan apresiasi atas program yang dilaksanakan di sekolahnya tersebut. Dalam pertemuan ini juga disepakati untuk edukasi tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka, sebagaimana peraturan pemerintah tentang Pembelajaran Jarak Jauh bagi para siswa. Maka, tim pelaksana memiliki gambaran strategi yang dapat dilakukan

untuk mengoptimalkan pelaksanaan program.



Gambar 2. Koordinasi dan *Brainstorming* dengan Pihak Sekolah

2. Pengembangan Media

Pengembangan media semula direncanakan untuk dilakukan secara tatap muka bersama tim pelaksana, baik dosen maupun mahasiswa. Namun dengan kondisi pandemi yang tidak memungkinkan tatap muka, maka pertemuan dilakukan secara daring.

Kegiatan pengembangan media edukasi ini terbagi atas 3 tahapan kegiatan inti, yaitu studi literatur, benchmarking media edukasi, dan proses produksi. Dalam setiap tahapan dilakukan rapat koordinasi dengan tim pelaksana (secara daring).

3. Pemilihan Media Pembelajaran Bergambar untuk Para Siswa SD

Sulistyowati (2006) berpendapat bahwa manfaat yang diperoleh dalam proses belajar membaca dengan menggunakan media cerita bergambar yaitu anak dapat memahami isi gambar, sehingga anak dapat lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk membaca dan mengetahui isi cerita bergambar.

Menurut Muh. Nur Mustakim (2005) mengatakan bahwa cerita bergambar adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. Sedangkan Siancolo *dalam* Mustakim, (2005) menguraikan cerita bergambar sebagai "gabungan yang unik dari seni grafis dan naratif yang cita rasa seninya lengkap dan sering kali diperluas aleh adanya ilustrasi". Jadi cerita bergambar yang bagus bisa memberikan anak kesenangan hiburan dan pengalaman estetika yang kreatif.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, media cerita bergambar dapat digunakan dengan cara seperti menunjukkan gambar, mengajak siswa memaparkan isi kejadian pada gambar. Setelah itu, bisa dengan mengajak siswa mengenal suku kata, kata, dan kalimat sederhana pada teks cerita yang tersedia, dan media cerita bergambar dapat diletakkan di depan kelas bagian tengah dengan tampilan jelas, agar terlihat oleh semua siswa.

Anitah, dkk (2007) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut : (a) Faktor dari dalam diri siswa seperti minat, bakat, usaha, motivasi, dan kebiasaan siswa. (b) Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar lingkungan fisik dan non-fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan

keluarga, program sekolah, guru, dan teman sekolah.

4. Pemilihan Kartu Berseri sebagai Media Pembelajaran

Siswa yang berada pada jenjang sekolah dasar berada pada rentang usia dini. Pada usia ini, seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang dengan sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan dan memahami hubungan antara konsep dengan sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek nyata dan pengalaman yang dialami secara langsung. Contoh upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah dasar adalah melakukan "pembelajaran tematik" dengan menggunakan kartu bergambar berseri untuk media pembelajaran. Pembelajaran model tematik tampak lebih menarik dan bermakna bagi siswa karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan menggabungkan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan. Pembelajaran tematik dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Di samping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang yang lebih menekankan pada partisipasi siswa dalam belajar. Pembelajaran tematik juga harus mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah untuk penyampaian pesan kepada penerima pesan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran di sekolah berhubungan dengan tingkat perkembangan psikologis, kemampuan siswa, minat serta bakat siswa terhadap belajar.

Pembelajaran tematik sebenarnya lebih kompleks dari model pembelajaran lainnya, karena merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran yang saling terkait. Sistem belajar yang banyak melibatkan siswa juga akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Ketika guru menjelaskan kepada siswa sekolah dasar tanpa disertai dengan ilustrasi gambar, biasanya siswa. Maka, memberikan ilustrasi nyata berupa gambar, seperti gambar berseri akan meningkatkan imajinasi siswa terhadap apa yang disampaikan guru.

Pembelajaran tematik sebagai bagian daripada pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai (Panduan KTSP dalam Trianto, 2010:83) sebagai berikut: (1) Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu; (2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (5) Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.

Gambar berseri adalah gambar yang memiliki urutan kejadian yang memiliki satu kesatuan cerita. Gambar berseri dapat melatih dan mempertajam imajinasi siswa. Semakin tajam daya imajinasi siswa, akan semakin berkembang pula siswa dalam melihat membahasakan sebuah gambar. Penggunaan media gambar berseri adalah salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk pembelajaran bertopik mengarang, khususnya dalam menyusun karangan. Gambar berseri juga lebih menarik perhatian dan memotivasi siswa dalam belajar sehingga bisa disebarkan juga ke siswa-siswa lainnya agar banyak siswa mendapat informasi yang lengka dan menarik juga.

Sedangkan menurut Asyhar (2012:58), peserta didik akan mudah mengerti terhadap gambar-gambar buku teks yang tidak terhias tetapi bermaksud menjadi bantuan belajar dan akan digunakan sebagaimana mestinya, mendorong siswa memberikan perhatian mereka. Gambar berseri juga dapat membantu proses berfikir siswa dan membimbing siswa dalam belajar.

5. Faktor Penentu Perubahan Perilaku Belajar Anak

Ngalim Purwanto (2004) dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan: a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. b. Faktor yang ada di luar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Tohirin (2006) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua aspek, yakni: 1. Aspek Fisiologis, aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran, penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran. 2. Aspek Psikologis, aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

Dalam hal ini, seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya pencapaian hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi

belajar dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu: *a.) Faktor internal,* antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri, *b.) Faktor eksternal,* antara lain: pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Keberhasilan belajar identik dengan prestasi belajar yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar. Pencapaian prestasi belajar ini, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus menjadi indikator prestasi belajar. Para ahli mengatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) individu. Faktor internal meliputi keadaan fisik secara umum. Sedangkan psikologi meliputi variabel kognitif termasuk di dalamnya adalah kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan umum (intelegensi). Variabel non kognitif adalah minat, motivasi, dan variabel–variabel kepribadian. Faktor eksternal meliputi aspek fisik dan sosial. Aspek fisik terdiri dari kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Sedangkan aspek sosial adalah dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, 3) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

6. Peran Orangtua dalam Proses Belajar Anak

Orang tua memiliki peran yang besar dalam membantu para siswa saat belajar di rumah secara daring saat ini. Karena sesuai dengan anjuran pemerintah pusat dengan mewabahnya virus corona atau covid-19 ini masyarakat tetap di anjurkan tetap berada dalam rumah.

Dengan adanya dampingan dari orangtua kepada anak ketika belajar secara online, maka dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan memperhatikan materi. Ketika ada dampingan orangtua yang maksimal seperti dalam kegiatan seminar online mengenai sex education untuk para siswa sekolah dasar, maka motivasi siswa untuk menyimak juga lebih besar. Selain itu, jika ada siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan secara daring, para orangtua dapat langsung menjelaskan kembali inti materi yang disampaikan pemateri.

7. Urgensi Kurikulum Pendidikan Seks untuk Anak

Sex education (pendidikan seks) di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks dilakukan di rumah atau di sekolah. Pendidikan seks masih dipandang tabu untuk disampaikan kepada anak, terutama anak usia dini. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa pendidikan seks masih belum waktunya disampaikan kepada anak-anak. Ada yang berpandangan tentang kekhawatiran anak-anak akan menyerap pengetahuannya secara langsung tanpa penyaringan informasi sehingga mendorong melakukan hubungan seks lebih dini. Namun ada sebagian pula yang setuju pada pendidikan seks perlu diajarkan

sejak dini agar anak-anak dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh mereka dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi.

Berawal dari pemahaman masyarakat yang masih pro kontra mengenai *sex education* pada anak dan banyaknya orang tua yang merasa malu dan rikuh harus memulai dari mana dalam membicarakannya pada anak dan orang tua juga mempunyai anggapan bahwa pendidikan seks belum pantas untuk diberikan atau diperbincangkan pada anak usia dini. Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan sekual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan sek pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks.

Akhir-akhir ini kita sering mendengar kasus-kasus kekerasan sexual yang menghebohkan dan korbannya adalah anak-anak. Anak-anak adalah orang yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks karena pada kenyataannya kebanyakan kasus-kasus kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat korban yang sebenarnya masih berstatus keluarga. Meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan seks sangat kurang. Minimnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang sudah semakin menglobal ini semakin menambah panjang deretan kasus kekerasan seksual yang terjadi. Hal ini dapat mengakibatkan trauma tersendiri untuk anak-anak yang mengalaminya.

Menurut Haffners *dalam* (Solihin, 2015) pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, *relationship*, dan hubungan intim.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sejak usia dini adalah upaya pemberian pemahaman kepada anak sejak usia dini yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya (aspek kognitif, sikap, dan perilaku) tentang fungsi alat seksual dan masalah naluriah yang timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, hingga pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Manfaat pendidikan seks yang dilakukan kepada anak sejak dini, yaitu : (1) memberikan bekal pengetahuan kepada anak, serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas sehingga anak memiliki kesadaran akan fungsi organ reproduksinya serta paham tentang cara menjaga dan memeliharanya (2) menghindarkan anak dari berbagai kejahatan seksual dan resiko negatif dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Pendidikan seks pada anak usia dini harus diawali dengan konsep tentang perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami tentang perbedaan antara laki-laki dan wanita. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai laki-laki dan wanita. Konsep seksualitas untuk anak usia dini sangatlah berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenal dirinya, dan memiliki konsep yang positif. Memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta bagaimana cara

menjaganya.

Pendidikan seks bukan lagi merupakan hal yang patut dianggap tabu oleh masyarakat untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini, karena semakin dini mereka mendapatkan pendidikan tentang seks secara benar akan membantu menghindarkan mereka dari tindakan kekerasan seksual. Selain itu, pendidikan seks harus dilakukan secara kolaborasi atau kerjasama antara orang tua dan guru kepada anak sejak usia dini dengan cara-cara yang tepat dan sederhana. Orang tua dapat melakukannya di rumah, sedangkan para guru dapat melakukannya di sekolah dengan diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan konteks pembelajaran pada anak usia dini dengan memperhatikan setiap aspek tumbuh kembang anak usia dini.

8. Pemberdayaan UKS untuk Memberikan Pendidikan Seks kepada Anak Sekolah Dasar

Penggunaan media cerita bergambar juga memperhatikan kebutuhan siswa dan situasi yang kondusif sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Keberadaan media cerita bergambar juga membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara visual, karena media cerita bergambar dapat memungkinkan siswa lebih mudah memahami makna pesan yang dibahas dalam proses pembelajaran.

Agar *sex education* dapat tersampaikan dengan baik, maka informasi tentang bahaya-bahaya dari sebuah dampak pergaulan bebas juga perlu disampaikan. Untuk mendapatkan informasi tersebut peran sekolah dan keluarga sangat dibutuhkan untuk pemberian informasi. Dari sekolah dapat melalui peran BK (Bimbingan Konseling) atau melalui UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Untuk setiap sekolah sekarang wajib memiliki UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Pemerintah daerah wajib menyiapkan anggaran untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam standar pelayanan minimal secara nasional. Oleh karena itu, pelaksanaan program UKS harus menjadi keseriusan pemerintah daerah, hal ini sesuai UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Menurut (Azwar dalam Nasrul, 1998) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah bagian dari usaha kesehatan pokok yang menjadi beban tugas puskesmas yang ditujukan kepada sekolah-sekolah dengan anak beserta lingkungan hidupnya, dalam rangka mencapai keadaan kesehatan anak sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar anak sekolah setinggi-tingginya. UKS merupakan bagian dari usaha kesehatan pokok yang menjadi beban tugas Puskesmas, yang ditujukan kepada sekolah-sekolah dengan anak didik beserta lingkungan hidupnya, tujuannya adalah mencapai keadaan kesehatan anak yang sebaik mungkin ekaligus meningkatkan prestasi belajar anak sekolah setinggi-tingginya.

UKS memiliki fungsi sebagai lembaga penerangan agar anak tahu cara menjaga kebersihan diri, menggosok gigi yang benar, mengobati luka, merawat kuku dan memperoleh pendidikan seks yang sehat. Sesuai dengan definisi UKS sendiri yaitu upaya sekolah untuk membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat serta meningkatkan kesehatan murid-murid dan lingkungan sekolah (Pedoman untuk tenaga kesehatan UKS di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Pondok Pesantren). UKS seharusnya juga dapat memberikan pelayanan konseling sesuai dengan bentuk kegiatan UKS yaitu petugas UKS / puskesmas ditugaskan untuk membina kesehatan

reproduksi remaja (Reproduksi dan Pola Asuh) dimana diuraikan menjadi : penyuluhan kesehatan reproduksi remaja melalui kelompok sebaya dan pola asuh anak sebagai calon orang tua, konseling dan, Pendidikan Ketrampilan Hidup Sehat (PKHS) (Pedoman untuk tenaga kesehatan UKS di sekolah dasar, sekolah menengah, dan pondok pesantren, 2011).

Tujuan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan serta mensosialisasikan informasi atau pendidikan kesehatan sekolah, memberikan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta berperan aktif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Melalui program UKS diharapkan anak sekolah dapat menjadi agen pembangunan dan agen perubahan terhadap pembudayaan perilaku hidup sehat di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Dari pendidikan sekolah mengadakan kegiatan pelatihan kader kesehatan (PMR), pelatihan diberikan dari tenaga kesehatan (puskesmas) kemudian kader yang memperoleh pelatihan akan menyampaikan hasilnya ke murid-murid di sekolah mereka kegiatan ini dilakukan setiap 3 bulan sekali.

Dari segi pelayanan sekolah perlu memiliki kader kesehatan yang aktif, adanya perawat sekolah yang juga sebagai tempat konseling para siswa serta adanya ruang konseling yang nyaman di sekolah. Sedangkan dari segi Pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat, sekolah memiliki kantin sehat yang bebas dari makanan berbahaya, kamar mandi dan WC yang bersih, lingkungan sekolah yang rindang dan bersih.

Media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definisi disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya. Alat-alat yang ada di ruang UKS digunakan ketika ada kegiatan penyuluhan atau pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah. Media penyuluhan kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran, sehingga sasaran mau dan mampu untuk mengubah perilaku.

9. Diseminasi Media

Setelah kartu dari percetakan selesai produksi, tim melakukan diseminasi media kepada pihak sekolah guna mendapat kritik dan saran yang akan menjadi input dalam *adjustment* media untuk kegiatan edukasi kepada siswa/siswi nantinya.

Dalam pertemuan ini pihak sekolah memberi apresiasi terhadap media inovatif yang dibuat oleh tim pelaksana. Dari segi konten juga jauh dari area sensitif yang sering dianggap tabu oleh masyarakat, khususnya para siswa. Sehingga pihak sekolah mendukung penuh kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan kartu berseri tersebut, serta bersedia memfasilitasi proses pendistribusian kartu edukasi kepada siswa (melalui perwakilan orang tua/wali siswa).

10. Edukasi untuk Siswa atau Siswi dapat Mengubah Perilaku

Kegiatan inti dari program ini adalah edukasi seksual kepada para siswa/siswi SDN 36 Gunung Sarik. Kegiatan dilaksanakan secara daring, pada tanggal 8 Oktober 2020. Total peserta yang hadir kurang lebih 65 siswa, yang didominasi oleh siswa kelas 6. Sebagian siswa juga didampingi oleh orang tua/walinya.

Dari kegiatan tersebut, banyak sekali pertanyaan yang disampaikan oleh para siswa. Pada dasarnya siswa telah memahami berbagai perilaku yang diperlukan dalam mencegah diri dari terjadinya pelecehan, kekerasan, maupun penyimpangan seksual. Namun, mereka tidak yakin bahwa perilaku tersebut tepat untuk dilakukan. Hasil peningkatan pengetahuan dari edukasi yang diberikan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Pengetahuan dari Edukasi yang Diberikan

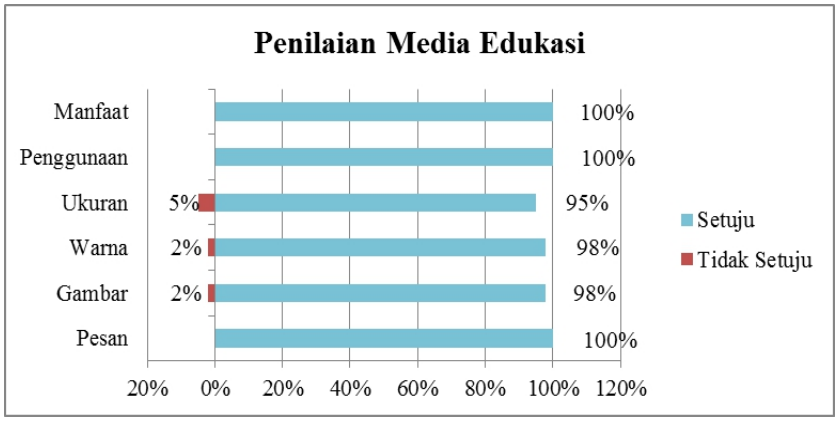
NO	NAMA SISWA	PRE-TEST		POST-TEST		SKOR SELISIH
		JUMLAH JAWABAN BETUL	SKOR	JUMLAH JAWABAN BETUL	SKOR	
1	Syukron Fathir Rahman	13,00	76,47	17,00	100,00	23,53
2	Haziq Nouval Syafri	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
3	Athira Rafeyfa Lutfya	15,00	88,24	16,00	94,12	5,88
4	Fadhil Hafiz	14,00	82,35	16,00	94,12	11,76
5	Fidhelya Natullah	12,00	70,59	17,00	100,00	29,41
6	Arif Bimasena Yanvi	16,00	94,12	17,00	100,00	5,88
7	Aini Rahmadhani	16,00	94,12	17,00	100,00	5,88
8	M. Fajri Koto	16,00	94,12	17,00	100,00	5,88
9	Aleron Derian	17,00	100,00	17,00	100,00	0,00
10	Alfan Afriansyah	12,00	70,59	16,00	94,12	23,53
11	Etika Ayra Sunarsan HS	14,00	82,35	15,00	88,24	5,88
12	Nasywa Zhafirah	12,00	70,59	15,00	88,24	17,65
13	Kheisya Oktavia	12,00	70,59	16,00	94,12	23,53
14	Puty Irsy	14,00	82,35	17,00	100,00	17,65
15	Sardava Rahman Hakiem	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
16	Jihan Berliany Abdillah	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
17	Maulana Zul Affan	14,00	82,35	16,00	94,12	11,76
18	Reyhan Fadhillah	13,00	76,47	17,00	100,00	23,53
19	Muhamad Fakhri	12,00	70,59	15,00	88,24	17,65
20	Kheysha Aurelia	15,00	88,24	17,00	100,00	11,76
21	Juddullah Dede Alfarud	15,00	88,24	17,00	100,00	11,76
22	As Shyfa Nadyra Putri	14,00	82,35	17,00	100,00	17,65
23	Nadira Bilqis	16,00	94,12	17,00	100,00	5,88
24	Refaldi Wenri Putra	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
25	Avril Arya Faustina	17,00	100,00	17,00	100,00	0,00
26	Adam Al Rasyid	12,00	70,59	15,00	88,24	17,65
27	Gina Salsabillah	10,00	58,82	16,00	94,12	35,29
28	Ahmad Fachri	14,00	82,35	14,00	82,35	0,00
29	Nadhira Putri Adika	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
30	Faruq Muhammad Hendrizal	15,00	88,24	17,00	100,00	11,76
31	Luthfia Adilla Putri	17,00	100,00	17,00	100,00	0,00

32	Hikmal Fajri	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
33	Reisya Murida Putri	16,00	94,12	17,00	100,00	5,88
34	Zikra Fauziah Dani	16,00	94,12	17,00	100,00	5,88
35	Atika Fawzia Safwana	17,00	100,00	17,00	100,00	0,00
36	Farel Febra	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
37	Bebryan Ramadhan	12,00	70,59	17,00	100,00	29,41
38	Vello Shopia Akbari	17,00	100,00	17,00	100,00	0,00
39	Nurul Hidayati	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
40	Muhamad Nagib Elhalimi	14,00	82,35	17,00	100,00	17,65
41	Vivi Deswita Putri	13,00	76,47	17,00	100,00	23,53
42	Amanda Rahmajani	16,00	94,12	16,00	94,12	0,00
43	Luthfiya Alifah	16,00	94,12	16,00	94,12	0,00
44	Febiola Evatika	13,00	76,47	16,00	94,12	17,65
45	Ardinda Santhyara	12,00	70,59	16,00	94,12	23,53
46	Nabila Syafira	14,00	82,35	17,00	100,00	17,65
47	Agung Kurniawan	10,00	58,82	16,00	94,12	35,29
48	Ulfah Farisma	13,00	76,47	17,00	100,00	23,53
49	Dimas Handricco	15,00	88,24	17,00	100,00	11,76
50	Rafi Kurnia Ramadhan	16,00	94,12	16,00	94,12	0,00
51	M. Ghifi Arthma Gairsa	13,00	76,47	15,00	88,24	11,76
52	Lhatyva Desrya	10,00	58,82	15,00	88,24	29,41
53	Putri Adwiyani	15,00	88,24	17,00	100,00	11,76

alpha (α) = 5% = 0.05		n	53
Wilayah kritis: Tolak H0, jika t_hit < t_tabel atau t_hit > t_tabel		d_bar	14,09
t_tabel = t_α/2 = t_0.025 =	2,31	s_d	9,61
Keputusan: Tolak H0, karena t_hit > t_tabel (10.68 > 2.31)		akar_n	7,28
Kesimpulan: Dengan tingkat kepercayaan 5%, bisa dipercaya bahwa terdapat pengaruh (positif) edukasi seksual dengan media kartu berseri pada peningkatan pengetahuan seksual siswa SDN 36 Gunung Sarik.		s_d_bar	1,32
		t_hit	10,68

Kesimpulan: Edukasi seksual dengan media kartu berseri efektif dalam meningkatkan pengetahuan seksual siswa SDN 36 Gunung Sarik.

Selain mengukur peningkatan pengetahuan, penilaian media edukasi juga sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas media yang akan dikembangkan ke depannya. Hasil penilaian media edukasi yang diberikan oleh para siswa terlihat pada Gambar 3. Pada Gambar 3 terlihat terdapat kepuasan para siswa terhadap media edukasi (kartu berseri) yang diberikan dan digunakan dalam kegiatan edukasi.



Gambar 3. Penilaian Media Edukasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi seks dengan menggunakan media kartu berseri efektif dalam pengetahuan seksual pada siswa SDN 36 Gunung Sarik. Para siswa memberi nilai positif, yaitu di atas 95%, terhadap media edukasi kartu berseri berdasarkan aspek manfaat, penggunaan, ukuran, warna, gambar, dan pesan yang disampaikan. Dengan kerja sama yang baik antara tim pelaksana dan pihak sekolah, serta dukungan dari berbagai pihak lainnya, kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan meskipun dilakukan penyesuaian rencana dari tatap muka menjadi daring. Antusiasme dan kerelaan mitra juga menjadi salah satu poin penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini. Perlu upaya lanjutan yang melibatkan orang tua dan UKS untuk mengoptimalkan keberlanjutan edukasi seksual di SDN 36 Gunung Sarik.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah S. 2007. Strategi Pembelajaran di SD. Universitas Terbuka, Jakarta.

Arikunto S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Blackstone, H. 2020. *The Guardian*. (The Guardian) Retrieved March 10, 2020, from The Guardian: https://www.theguardian.com/education/2020/mar/03/sex-education-teachers-homophobic-transphobic

Haffner, D. W. 1990. Sex education: A call to action. New York: Sex Information and Education of US.

Kemdikbud RI. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. In K. RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.

kpai.go.id. 2016. kpai pelaku kekerasan terhadap anak tiap tahun meningkat. http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/. Retrieved February 14, 2020

Manduley, A. E., Mertens, A. E., Plante, I., & Sultana, A. 2018. The role of social media in sex education: Dispatches from queer, trans, and racialized communities. *Feminism & Psychology, I* (28).

Mulia, M. 2014. Indahnya Islam: Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender. SM & Naufan Pustaka, Jakarta.

Mustakim, M.N. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Direktorat Ketenagaan Perguruan Tinggi. Paricia Siancolo (dalam Muh. Nur Mustakim 2005: 32)

Presiden RI. 2014. Instruksi Presiden RI Nomor 5 Tahun 2014. Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak. Presiden RI, Jakarta.

Purwanto, N. 2004. Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sulistiyowati. 2006. Psikologi Belajar. Rineka Cipta, Jakarta.

Tohirin. 2006. Psikologi Pembelajaran Agama Islam. Raga Grafindo Perdasa, Jakarta.

UNESCO. 2018. Review of the Evidence on Sexuality Education. UNESCO, Paris.